

## **NILAI-NILAI TRADISI PADA UPACARA TEPUK TEPUNG TAWAR PERKAWINAN ADAT MELAYU DI DESA RAMBAH HILIR TIMUR**

Nurli Pajriati <sup>1</sup>, Rina Ari Rohmah<sup>2</sup>  
Universitas Pasir Pengaraian<sup>1,2</sup>  
[nurlifajriati41@gmail.com](mailto:nurlifajriati41@gmail.com), [rinaarirohmah@gmail.com](mailto:rinaarirohmah@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh masyarakat Rambah Hilir Timur yang bersuku Melayu. Sampel dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, Kepala Desa Rambah Hilir Timur, aparat Desa, tokoh pemuda, ibu PKK serta masyarakat sekitar yang mengetahui mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai dalam prosesi Tepuk Tepung Tawar pada adat perkawinan Melayu di Desa Rambah Hilir Timur yaitu meliputi nilai solidaritas, nilai sosial, nilai moral, nilai agama atau religi, nilai seni, nilai estetika dan nilai kesatuan. Tepung Tawar memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Melayu sehingga tradisi ini selalu diikutsertakan dalam acara upacara adat perkawinan Melayu di Desa Rambah Hilir Timur.

Kata Kunci: Tata cara, nilai-nilai tradisi, dan Tepuk Tepung Tawar

### ***STUDY OF THE PROCEDURE FOR THE TEPUK TEPUNG TAWAR CEREMONY IN MALAYU MARRIAGE CUSTOMS IN THE DESA RAMBAH HILIR TIMUR***

Nurli Pajriati <sup>1</sup>, Rina Ari Rohmah<sup>2</sup>  
Universitas Pasir Pengaraian<sup>1,2</sup>  
[nurlifajriati41@gmail.com](mailto:nurlifajriati41@gmail.com), [rinaarirohmah@gmail.com](mailto:rinaarirohmah@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is a qualitative research with ethnographic method. The population used in this study was the entire East Rambah Hilir community of Malay ethnicity. The samples in this study were traditional leaders, religious leaders, the village head of Rambah Hilir Timur, village officials, youth leaders, PKK women and the surrounding community who knew about the Tepuk Tepung Tawar tradition. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are that there are values in the Tepuk Tepung Tawar procession in Malay marriage customs in Rambah Hilir Timur Village, which include solidarity values, social values, moral values, religious or religious values, artistic values, aesthetic values and unity values. Fresh flour has its own meaning for the Malay community so that this tradition is always included in the traditional Malay wedding ceremony in the East Rambah Hilir Village.*

*Keywords: Procedures, traditional values, and Applause of Fresh Flour*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural karena terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama. Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan. Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Koentjaraningrat (2002:80) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Berdasarkan Koentjaraningrat (2009: 170), budaya merupakan sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikannya kepunyaan dengan jelas. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Definisi diatas senada dengan Soemardjan (1986:81), kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan rasa manusia yang hidup bersama bertujuan untuk menguasai alam sekitar. Cipta merupakan kemampuan mental sehingga mampu menghasilkan filsafat dengan cara berfikir, rasa meliputi yang mampu mewujudkan segala kaidah dan nilai kemanusiaan untuk mengatur hidup manusia. Koentjaraningrat (1994: 85), mengatakan nilai budaya terdiri dari konsepsi pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia.

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Dalam prosesi perkawinan memiliki tradisi-tradisi sendiri pada proses pelaksanaannya hal ini tampak dalam perkawinan yang diselenggarakan pada adat Melayu di Desa Rambah Hilir Timur yang dimulai dengan *sulu-sulu ayie*, *antar tando*, pertunangan, akad nikah, khotam kaji, *moukie pinang*, menyambut pengantin laki-laki, acara adat di *balairung sari*, *mengunteh cincin*, Tepuk Tepung Tawar, dan *sombah menyombah* sebagai perkenalan kepada keluarga kedua belah pihak.

Masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang dinamis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang universal, yakni kebenaran, keadilan, dan menghormati perbedaan. Masyarakat Melayu khususnya Desa Rambah Hilir Timur sangat menjunjung tinggi adat istiadat, ini menunjukkan bahwa kedudukan dan peranan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu sangat penting. Desa Rambah Hilir Timur berada tidak jauh dari pusat Kecamatan Rambah Hilir. Desa Rambah Hilir Timur merupakan salah satu Desa yang beragam suku diantaranya suku Melayu, suku Jawa, dan suku Mandailing. Tetapi etnis yang berdomisili di Desa Rambah Hilir Timur didiami oleh masyarakat suku Melayu, dari beragam suku tersebut munculah suatu tradisi yang menjadi bagian dari prosesi perkawinan adat Melayu yaitu tradisi Tepuk Tepung Tawar.

Tepung Tawar merupakan peninggalan dari kepercayaan Animisme dan Hindu yang telah yang telah diwariskan kepada puak Melayu, Proto Melayu (melayu muda) secara turun temurun merupakan persembahan kepada sang Maha Kuasa, yang kemudian tetap dijadikan sebagai ritual doa yang diselaraskan dengan syariat Islam dan tidak dijadikan sebagai acara persembahyangan lagi setelah Islam hadir Zainal A. AKA (2010: 14). Upacara Tepuk Tepung Tawar artinya suatu kebiasaan yang sakral dan tidak dapat dipisahkan dari budaya Melayu, hal ini juga mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang terwujud dari orang-orang yang menepung tawari pasangan pengantin (Ishak Thaib 2009:63). Bagi masyarakat Melayu, tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan simbol untuk mendoakan seseorang karena keberhasilan (Suwira Putra, 2014:3). Upacara ini menjadi salah satu bagian penting dalam prosesi perkawinan adat Melayu di desa Rambah Hilir Timur.

Di dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar pada perkawinan Melayu di Desa Rambah Hilir Timur terdapat beberapa tahap prosesi didalamnya dimulai dari *Buradat*, *Munyatukan Kroju*, *Silek Tari*, *Bu Arak Kayie*, *Kayie Bulimau*, Tepuk Tepung Tawar, doa dan *Bujamu* setiap tahap-tahap prosesi dilakukan sesuai urutannya. Tepuk Tepung Tawar di luhak Rambah Hilir menggunakan perlengkapan bahan-bahan yang digunakan pada saat prosesnya yaitu beras kunyit, bertih, air limau, bedak limau, tepak sirih, tikar pandan. Upacara Tepuk Tepung Tawar pada perkawinan adat Melayu di Desa Rambah Hilir Timur berbeda dengan suku yang ada di daerah Kabupaten Rokan Hulu seperti Jawa, Mandailing, Minang, Bugis, dan Nias. Tepung Tawar pada perkawinan adat Melayu biasanya diiringi dengan beberapa kesenian tradisional Melayu yang menjadi ciri khas kebudayaan di Desa Rambah Hilir Timur seperti pertunjukan *Silek Tari* sebagai persembahan, kesenian rebana dan kesenian burdah sebagai musik pengiring dalam prosesi *Bu Arak Kayie*.

Perlengkapan yang digunakan juga tampak berbeda dari tradisi Tepung Tawar pada suku lainnya karena di dalam tradisi Tepung Tawar pada perkawinan Melayu menggunakan bahan-bahan yang berasal dari hasil alam itu sendiri tanpa diperjual belikan. Adapun bahan-bahan yang digunakan yaitu, beras kunyit, bertih, air limau dan bedak limau yang terdiri dari bermacam-macam warna yang menjadi keunikan didalam tradisi Tepuk Tepung Tawar pada perkawinan Melayu. Upacara ini dilakukan oleh unsur keluarga terdekat, unsur pemimpin atau tokoh masyarakat, dan unsur ulama yang melakukan tepuk tepung tawar terakhir juga bertindak sebagai pembaca doa. Jadi, upacara tepuk tepung tawar bermakna sebagai doa dan harapan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat di desa tersebut masih menjunjung tinggi adat istiadat dibandingkan desa-desa lainnya. Selain merupakan kebiasaan yang sakral dalam adat Melayu, Tepung Tawar juga memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat khususnya dikalangan suku Melayu. Tepung Tawar juga memiliki nilai-nilai tradisi yang dipercaya sebagai pandangan hidup masyarakat Melayu Desa Rambah Hilir Timur.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: Pertama masyarakat di desa-desa lain masih banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai tradisi yang terdapat pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat Melayu sehingga banyak masyarakat yang melangsungkan perkawinan hanya acara ijab kabul saja dan tidak melangsungkan prosesi perkawinan secara adat. Namun, pada kenyataannya sangat penting untuk melaksanakan perkawinan adat Melayu dengan prosesi Tepuk Tepung Tawar karena di dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar terdapat nilai-nilai tradisi yang menjadi pandangan hidup bermasyarakat.

Untuk memperkuat penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Penelitian Siti Khairani (2018) dengan judul "Tepung Tawar dalam Masyarakat melayu langkat tanjung pura, sumatra utara". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah Tepung Tawar, pelaksanaannya dalam acara adat Melayu, makna simbolik hingga dampaknya terhadap nilai agama, sosial dan ekonomi masyarakat Melayu Langkat sebagai salah satu kearifan lokal. Terkait dengan tradisi Tepuk Tepung Tawar, tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan Melayu di Desa Rambah Hilir Timur. Kegunaan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang da mengenai nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan adat Melayu.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat Melayu di Desa Rambah Hilir Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014: 121), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada

permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *etnografi*. Metode *etnografi* termasuk jenis penelitian kualitatif, penelitian *etnografi* menurut Creswell (1993: 145), yaitu fokus pada masyarakat, memilih informan yang diketahui memiliki pandangan yang luas dan mendalam terhadap aktivitas masyarakat yang diteliti. Kemudian Mulayana (2001:161) berpendapat, bahwa *etnografi* berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Rambah Hilir Timur yang bersuku Melayu. sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang baik itu dari tokoh adat maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu penelitian itu sendiri yang didukung oleh peralatan multimedia seperti, alat rekam audio-visual, kamera untuk mendokumentasikan foto dan alat transkrip. Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, maka penelitian menggunakan pedoman wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu

Tepuk Tepung Tawar adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu yang telah diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. Diantara beberapa budayawan Melayu menjelaskan makna Tepuk Tepung Tawar seperti diantaranya Tuanku Luckman S.B (2005: 47), tradisi Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat yang paling utama dimasyarakat Melayu dipergunakan hampir di dalam segala upacara baik pada perkawinan, khitanan, upah-upah, pemotongan hewan kurban dan lain sebagainya.

Tepuk Tepung Tawar terdiri atas 7 prosesi yakni: prosesi *Buradat*, pertama datuk adat melakukan *Buradat* di *Balairongsari*. Kedua *Munyatukan Kroju*, datuk adat melakukan musyawarah atau *bopokat* untuk menentukan tempat yang bisa untuk upacara *kayie bolimau*. Ketiga *Silek Tari*, sebelum pengantin diarak menuju tempat *Kayie Bolimu* pengantin dan rombongan menyaksikan *Silek Tari* sebagai persembahan. Keempat *Bu Arak Kayie*, pengantin diarak oleh undangan dengan iringan kesenian burdah dan rebana. Kelima *kayie bolimau*, dilaksanakan yang didalam upacara tersebut terdapat tradisi Tepuk Tepung Tawar. Pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar biasanya dilakukan pada pukul 10:00-10:30 wib menjelang siang. Keenam doa, undangan melakukan doa bersama di *Balairung Sari*. Ketujuh *Bujamu*, merupakan acara puncak yaitu makan bersama sebagai penutup.

Kata nilai dalam bahasa inggris disebut *value*, sedangkan secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa jabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah, dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai.

Menurut Meardiatmadja (1992:115), nilai menunjukkan pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan diantara

yang satu dengan yang lain dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai berarti suatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai yang terdapat pada suatu tradisi tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lainnya. Adapun hubungan antara bernilai dengan dengan ebaikan yang ada dalam inti suatu hal, jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Adapun jenis-jenis nilai tersebut adalah nilai agama, nilai seni, nilai ekonomis, nilai solidaritas, nilai estetika, nilai moral, nilai sosial, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai kesatuan, nilai budaya.

Nilai-nilai yang terdapat disuatu kebudayaan masyarakat digunakan sebagai acuan untuk menentukan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. Menurut Gordon Allport(dalam Mulaya, 2011: 9), nilai dapat diartikan sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli diantaranya menurut Sjarkawi (2008: 29), nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai dan budaya merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena diantara keduanya saling berkaitan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Latif (2007: 35), yang menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat melayu di Desa Rambah Hilir Timur terdapat beberapa nilai tradisi didalam setiap prosesnya. Adapun nilai-nilai tradisi pada upacara Tepuk Tepung Tawar perkawinan adat Melayu yaitu:

Nilai moral, yaitu suatu sistem penilaian bersumber dari kehendak maupun kemauan. Moral berasal dari kata latin "*mos*" yang berarti kebiasaan. Kata *mos* apabila dijadikan kata keterangan atau kata sifat maka akan menjadi "*moris*", yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan sikap secara moral disebut dengan moralitas Taufik A (1986: 157). Adanya nilai moral di dalam tradisi tepuk tepung tawar juga diajarkan untuk memiliki sopan santun dan etika, seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan tepung tawar selalu didahulukan yang lebih tua, atau yang berkedudukan lebih tinggi baru diikuti dengan yang muda. Penanaman nilai yang terlihat sepele ini memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat Melayu. Zaman yang sekarang ini yang semakin canggih memiliki pengaruh besar terhadap manusia khususnya mereka generasi-generasi penerus, masyarakat Melayu membentengi diri dengan pendidikan dan nilai-nilai ke Islaman yang tinggi dengan tradisi tepuk tepung tawar menjadi media yang baik sebagai bahan pengajaran etika yang baik dengan memuliakan dan mendahulukan orang yang lebih tua.

Nilai sosial, adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Menurut Reven (dalam Zubaedi, 2012:12), nilai sosial merupakan seperangkap sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan sebagai standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan harmonis. Tepung tawar merupakan upacara adat yang melibatkan orang banyak dan sarana untuk mengumpulkan sanak saudara. Dalam acara pelaksanaan tepung tawar sebagai media yang baik untuk melakukan interaksi sosial, contohnya tepung tawar dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga yang secara tidak langsung membina kekeluargaan dini dimana kedua keluarga sama-sama memberikan doa terbaik bagi kedua pengantin. Sama dengan penelitian Siti Khairani (2018), penelitian ini menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Tepuk Tepung Tawar yaitu nilai sosial, tepung tawar memberikan dampak yang baik bagi kerukunan hidup, dimana tepung tawar menjadi sarana untuk mengumpulkan sanak saudara, dan tetangga dekat untuk ikut merasakan kebahagiaan dan memberi doa baik kepada tuan rumah selku pemilik hajat.



Nilai agama, merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat diganggu gugat. Nilai keagamaan atau religi tradisi tepuk tepung tawar terdapat nilai religi atau keagamaan bisa dilihat dari bacaan doa-doa dan lantunan sholawat disaat kegiatan tradisi itu berlangsung dan juga tujuan dari tradisi ini dilaksanakan yaitu ucapan rasa syukur atas tercapainya impian dan harapan niat baik kedua pengantin untuk berumah tangga. Selain rasa syukur dan pengharapan keselamatan yang dilekatkan dalam tradisi tepuk tepung tawar, tradisi ini juga dilaksanakan dengan serangkaian sholawat yang dalam pengetahuan bahasa lokal disebut dengan *Nyalai* dan *Syarakalan* serta disudahi dengan doa *tolak bala*. Selanjutnya nilai moral yang tampak pada tradisi ini yaitu disaat prosesi penepukan dimana mendahulukan orang tertua adat atau orang yang dianggap tinggi jabatannya di desa tersebut hingga masyarakat setempat.

Terdapat nilai kesatuan, nilai kesatuan tampak pada prosesi yang tepuk tepung tawar yaitu kesatuan dengan keluarga dan kesatuan dengan alam. Dapat dilihat ketika tradisi tepuk tepung tawar ini berlangsung saat tradisi ini berlangsung keluarga terdekat, sanak saudara hadir mengikuti tradisi tersebut, setiap orang yang melakukan penepung tawar atau yang menepung tawar kedua mempelai senantiasa yang diutamakan dan didahulukan adalah keluarga baru setelah itu orang terdekat atau masyarakat yang sempat hadir. Menurut peneliti ini adalah sebuah gambaran bahwa kegiatan budaya dan praktek adat upacara tepuk tepung tawar sangat banyak mengandung nilai-nilai bagi kehidupan.

Selanjutnya terdapat kesatuan alam, adanya nilai kesatuan dengan alam dilihat dari bahan yang digunakan seperti beras kunyit, yaitu beras yang berasal dari padi dan padi merupakan hasil pertanian masyarakat setempat dan kunyit yang merupakan hasil kebun masyarakat. Bedak yang terbuat dari tepung beras yang kemudian dicahar dengan air dan dibagi menjadi lima warna, setiap warna bermakna kehormatan lambang didaerah tersebut. Air limau yang terbuat dari rebusan bunga rampai yang mana bunga rampai terdiri dari bermacam bunga yang wangi dan dicampuri dengan daun-daun yang wangi bermakna sebagai memgharumkan nama baik keluarga, tepak sirih yang didalamnya berisi daun sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau. Untuk kesemua bahan yang digunakan tak bisa dipungkiri dihasilkan dari alam sekitar dan pembuatan pun masih sederhana dan tradisional. Kemudian juga terdapat nilai budaya dimana tepuk tepung tawar merupakan suatu tradisi yang mana dilatar belakangi dengan unsur budaya dan menjadi suatu tradisi di dalam adat Melayu Rambah.

Nilai solidaritas, pada tradisi Tepuk Tepung Tawar tampak jelas pada saat prosesi *Buradat* dan prosesi *Munyatukan kroju* bisa dilihat disaat pelaksanaan buradat tokoh adat beserta masyarakat undangan ikut serta dalam upacara adat begitupun pada prosesi *Munyatukan Kroju*. Nilai gotong-royong juga tampak pada prosesi *Bujamu* dimana pemuda-pemuda yang hadir bekerja sama untuk menghidangkan perjamuan.

Nilai seni, seni sudah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia dari zaman kezaman dari masa kemasa. Keberadaan seni sangat melekat dalam setiap kehidupan dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Langer (2006: 74), mengatakan bahwa seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Kesenian adalah salah satu unsur yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggelaran seni yang dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar yaitu tampak pada pertunjukan silek tari yang diringi dengan musik *Gondang Brogong*. Kemudian tampak pada kesenian rebana dan burdah yang menjadi musik pengiring saat pengantin diarak *Kayie Bolimau*. Tujuan dilakukan silek tari sebagai persembahan bahwa upacara *Kayie Bolimau* segera dilakukan, sedangkan tujuan dari rebana dan burdah yaitu sebagai pengiring saat pengantaran pengantin.

Nilai estetika, adalah sumber rasa keindahan yang didalamnya ada kecintaan yang dirasakan manusia terhadap sesuatu. Menurut Djelantik (1999: 58), ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Nilai estetika dapat dilihat dari gerak tugu para

pesilek yang menampilkan tarian silek. Kemudian tampak pada bahan Tepuk Tepung Tawar yang diwarnai dengan 5 warna. Kemudian tampak pada pakaian yang digunakan pengantin yaitu memakai pakaian *Gunting Johor* atau baju Melayu kemudian membawa sewah atau keris, menggunakan kopiah hitam yang sudah dihiasi yang menjadi assesories penampilan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan di dalam tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Perkawinan adat Melayu terdapat banyak nilai-nilai tradisi di dalamnya seperti nilai moral, nilai sosial, nilai agama, nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai seni dan nilai estetika. Kesemua nilai-nilai tradisi tersebut bsa dilihat dari setiap prosesi-prosei tradisi Tepuk Tepung Tawar itu berlangsung.

## Simpulan

Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi yang terdapat di dalam adat perkawinan Melayu di Desa Rambah Hilir Timur. Tradisi Tepuk Tepung Tawar dilaksanakan untuk mengiringi upacara-upacara perkawinan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memberikan doa selamat. Nilai-nilai yang terdapat dari tradisi Tepuk Tepung Tawar pada Perkawinan adat Melayu yaitu, nilai moral tampak pada pelaksanaan penepukan Tepuk Tepung Tawar, nilai sosial tampak pada prosesi Tepuk Tepung Tawar dimana keluarga, masyarakat dan undangan ikut serta melaksanakan tradisi, nilai agama atau religi bisa dilihat pada prosesi doa bersama dan juga gerka-gerik dalam tata cara penepukan Tepung Tawar, nilai kesatuan bisa dilihat pada prosesi pelaksanaan dan juga bahan-bahan yang digunakan, nilai solidaritas tampak pada prosesi *Buradat* dan *Munyatukan Kroju*, nilai estetika tampak pada prosesi *Silek Tari*, pakaian, bahan-bahan yang digunakan pada saat tradisi itu berlangsung, nilai seni tampak pada kesenian yang terdapat di dalam tradisi tepuk tepung tawar seperti *Silek Tari*, rebana dan burdah. Kesemua nilai tersebut menjadi panduan bagi masyarakat di Desa Rambah Hilir Timur.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada masyarakat Melayu agar selalu mempertahankan tradisi Tepuk Tepung Tawar pada perkawinan adat Melayu karena nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tepuk tepung tawar sangat banyak dan menjadi acuan dalam bermasyarakat dan juga berkeluarga. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadikan motivasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar yang lebih luas lagi.

## Daftar Pustaka

- A. AKA, Zainal (2010). *Ragam Pesona Budaya Adat Melayu*. Medan: Mitra
- Crewell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djelantik, A.M. (1999). *Estetik Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Khironi, Siti. *Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura Sumatra Utara*. Jakarta : Universitas Syarif Hidayatullah. (2018).
- Koentjaraningrat. (1994). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Langer , S.K. (2006). *Problem Of Art (Problematika Seni)*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Meardiatmadja. (1992). *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Putra, Suwira (2014). *Makna Upacara Tepuk Tepung Tarwar pada Pernikahan adat Melay Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Jurnal komunikasi, Volume 1, No.2.
- Sugiyono. (2010). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thaib, Ishak dkk (2009). *Tata Cara Adat Perkarwinan Melayu di Daik Lingga*. Pekanbaru: Unri Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup